

HAKIKAT DAN SISTEM NILAI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN

Habil Syahril Haj

Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Jl. Raya Ir. Soekarno No 34 Kota Batu, Jawa Timur 65324, Tel +62-341-531-133,
Indonesia

HabilSyahril56@gmail.com

Abstract

The essence and values advocated in education reflect the cultural, social, and religious perspectives of a particular society. However, there is a need to understand more deeply how these values influence students' learning experiences and how they adapt to changing times. The research method used is literature review, which is conducted by collecting and analyzing information that has been previously published, including books, scientific journals, articles, research reports, and other relevant sources. The results of the study show that the values applied in education have a significant impact on the development of students' character.

Keywords: Essence, values, education

Abstrak

Hakikat dan nilai-nilai yang diperjuangkan dalam pendidikan mencerminkan perspektif budaya, sosial, dan agama masyarakat tertentu. Namun, ada kebutuhan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana nilai-nilai ini mempengaruhi pengalaman belajar siswa dan bagaimana mereka beradaptasi dengan perubahan zaman. Metode penelitian yaitu studi kepustakaan yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis informasi yang telah dipublikasikan sebelumnya, baik dalam bentuk buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, maupun sumber-sumber lain yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diterapkan dalam pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter siswa.

Kata kunci: Hakikat, nilai, pendidikan

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi saat ini, pertumbuhan teknologi dan perubahan sosial telah menyebabkan pergeseran nilai-nilai tradisional dalam banyak masyarakat. Hal ini memunculkan tantangan baru dalam mengintegrasikan nilai-nilai yang relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman ke dalam sistem pendidikan. Pendidik dan pengambil

kebijakan pendidikan dihadapkan pada tugas yang kompleks untuk menyesuaikan kurikulum dengan nilai-nilai yang mampu membentuk siswa menjadi individu yang berpikiran terbuka, toleran, dan dapat beradaptasi dengan lingkungan global yang terus berubah (Thoriqularif 2017).

Selain itu, penting untuk mengakui bahwa sistem nilai dalam pendidikan dapat memainkan peran kunci dalam membentuk identitas sosial dan budaya siswa. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang hakikat dan sistem nilai dalam konteks pendidikan diperlukan agar lembaga pendidikan dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang holistik dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi kompleksitas dunia modern. Dengan memahami bagaimana sistem nilai memengaruhi proses pendidikan, lembaga pendidikan dapat mengembangkan pendekatan yang sesuai untuk mempromosikan perkembangan karakter yang positif dan pembentukan individu yang berdaya saing dalam masyarakat yang semakin kompleks dan terhubung secara global.

Sehubungan dengan pergeseran nilai-nilai sosial dan budaya, ada kebutuhan yang mendesak untuk mengeksplorasi cara-cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai yang inklusif, toleran, dan universal ke dalam kurikulum pendidikan. Hal ini akan membantu mendorong pengembangan sikap sosial yang positif, memperkuat rasa saling menghargai, dan mempromosikan keberagaman dalam lingkungan belajar. Oleh karena itu, perlu adanya kerangka kerja yang holistik yang memungkinkan pengintegrasian nilai-nilai tersebut ke dalam pendekatan pembelajaran yang komprehensif (Rosadi 2023).

Selain itu, penting untuk menekankan bahwa hakikat dan sistem nilai dalam pendidikan tidak hanya mencakup nilai-nilai yang diajarkan secara formal di dalam kelas, tetapi juga nilai-nilai yang dipraktikkan melalui proses interaksi sosial, pembelajaran praktis, dan pengalaman kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan pendidikan yang holistik harus memperhitungkan berbagai konteks di luar kelas yang memengaruhi perkembangan nilai-nilai pada individu (Elwijaya 2021).

Memahami latar belakang hakikat dan sistem nilai dalam konteks pendidikan memainkan peran sentral dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, berpusat pada siswa, dan responsif terhadap perubahan sosial. Melalui penekanan pada nilai-nilai yang mendorong kerjasama, keadilan, dan empati, sistem pendidikan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk generasi yang bertanggung jawab, terampil, dan bermoral,

yang siap untuk menghadapi tantangan masa depan secara berkelanjutan dan berdaya saing.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (Library Research) dengan menggunakan pendekatan sistematis. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data melalui pemahaman dan studi mendalam terhadap teori-teori yang terdapat dalam berbagai literatur terkait. Pendekatan pengumpulan data melibatkan analisis dari beragam sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian terkait. Data yang terkumpul kemudian dinilai secara kritis dan teliti guna mendukung proposal dan konsep yang diajukan. (Pratiwi and Mustafa 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian hakikat pendidikan

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha untuk meningkatkan kualitas individu dan membentuk karakter bangsa, berlandaskan nilai-nilai agama, filsafat, psikologi, sosial budaya, dan ilmu pengetahuan sebagai dasar pembentukan. Hakikat pendidikan selalu terkait erat dengan hakikat manusia, karena perhatian utamanya adalah pada pemahaman guru mengenai manusia, yang akan memengaruhi strategi dan metode yang diterapkan dalam tugas pendidikan mereka. Konsep pendidikan yang dipegang kuat terhubung dengan hakikat pendidikan, dengan tujuan membentuk pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, dan berbudi luhur.

Pendidikan juga diartikan sebagai usaha untuk mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki idealisme nasional, keunggulan profesional, dan kompetensi yang dapat diaplikasikan untuk kepentingan bangsa dan negara. Secara resmi, sesuai dengan undang-undang sistem pendidikan (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional), pendidikan merupakan usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan agar siap untuk memainkan peran mereka di masa mendatang (Abu Bakar 2014).

Pendidikan diberikan kepada seluruh warga negara dengan mempertimbangkan potensi dan kekuatan individu, serta prinsip pemerataan dan keadilan dalam aspek sosial, ekonomi, dan geografis. Proses pendidikan berlangsung sepanjang kehidupan, melibatkan

berbagai jalur, jenis, jenjang, dan satuan pendidikan. Pengelolaan pendidikan dilakukan dalam lingkungan pedagogis-akademik oleh organisasi kelembagaan yang sehat, otonom, dan akuntabel. Evaluasi diri menjadi elemen kunci dalam manajemen, mengacu pada standar mutu nasional dan internasional sebagai dasar untuk penjaminan mutu internal dan eksternal, sesuai pedoman Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Hakikat sejati dari pendidikan adalah penyelenggaraan pembelajaran bagi manusia sejak lahir hingga dewasa. Pendidikan dipandang sebagai upaya yang disadari dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran, dengan tujuan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri. Ini termasuk pengembangan potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, pembentukan kepribadian, pengembangan kecerdasan, pembentukan akhlak mulia, dan pengasahan keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Isnaini 2021).

Sistem nilai pendidikan

Value, atau nilai, dapat dianggap sebagai sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, disukai, dan diinginkan. Sifat nilai bersifat abstrak, membuatnya sulit untuk dirumuskan dengan pasti. Beberapa ahli, seperti Chabib Thoha, mendefinisikan nilai sebagai karakteristik yang melekat pada sesuatu, terkait dengan sistem kepercayaan, dan memiliki makna bagi subjek yang meyakini (Idris 2017).

Maka, nilai dapat dikonsepsikan sebagai suatu panduan perilaku yang memberikan manfaat dan relevansi bagi manusia. Dalam perspektif Purwadarminta, nilai diartikan sebagai sifat-sifat atau elemen yang memiliki kepentingan atau kegunaan bagi kemanusiaan. Menurut Mujib dan Muhaimin, nilai memiliki karakteristik yang praktis dan efektif dalam pengaruhnya terhadap jiwa dan tindakan manusia, serta memiliki eksistensi yang bersifat obyektif dalam masyarakat. Nilai bersifat abstrak, ideal, bukan benda konkret, dan bukan fakta. Nilai bukan hanya sekadar permasalahan benar atau salah yang memerlukan pembuktian empiris, melainkan penghayatan yang diinginkan atau tidak diinginkan. Oleh karena itu, nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap positif, bermanfaat, atau memiliki kepentingan, menjadi patokan, dan mencerminkan kualitas yang kemudian dinilai baik oleh individu maupun kelompok.. (Elwijaya 2021).

Hakikat nilai dalam Islam mencakup segala sesuatu yang memberikan manfaat bagi manusia, alam, dan memperoleh keridhaan Allah SWT. Nilai-nilai ini memiliki

posisi tertinggi dalam hirarki, sejalan dengan pandangan kaum filosof idealis yang menempatkan nilai spiritual di atas nilai material. Bagi mereka, nilai-nilai agama memiliki kedudukan paling tinggi karena dianggap membantu manusia mencapai tujuan tertinggi, yakni penyatuan dengan dimensi spiritual.

Nilai pendidikan Islam, menurut Rajab Dauri, mencakup ciri-ciri atau sifat khas Islami yang melekat pada sistem pendidikan Islam. Nilai-nilai ini termanifestasi dalam pandangan, aturan, dan norma yang terkait dengan akidah, ibadah, syariah, dan akhlak. Jadi, nilai-nilai pendidikan Islam merupakan corak yang melekat pada sistem pendidikan tersebut, mencakup aturan dan perspektif yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Nilai-nilai dalam agama Islam sendiri dapat dibagi menjadi dua bagian:

1. Nilai aqidah

Kata "aqidah" berasal dari Bahasa Arab, terutama dari akar kata "aqada yaqidu aqdan" yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan. Dari konsep ini, muncul kata "Aqidah," yang merujuk pada keyakinan hidup, suatu pengikraran yang berasal dari hati. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Nasaruddin Razak, yang mendefinisikan aqidah dalam Islam sebagai iman atau keyakinan. Aqidah dijelaskan sebagai sesuatu yang harus diyakini dengan sepenuh hati sebelum hal-hal lainnya. Kepercayaan ini diinginkan untuk bersifat mantap dan penuh, tanpa tercampur keraguan, keragu-raguan, atau ketidakjelasan. Pembinaan nilai-nilai aqidah memiliki dampak besar pada pembentukan kepribadian anak, di mana karakter anak tidak hanya dibangun secara baik tetapi juga merupakan hasil dari nilai-nilai aqidah yang ditanamkan, terutama oleh orang tua (Abu Bakar 2014).

Pembinaan tidak dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari sistem pendidikan yang telah matang. Oleh karena itu, aqidah diartikan sebagai suatu konsep yang mencakup keyakinan manusia dalam setiap tindakan dan perilakunya, bersumber dari pemahaman tersebut. Aqidah Islam dijelaskan melalui rukun iman dan berbagai cabangnya, seperti tauhid uluhiyah yang menitikberatkan pada penghindaran dari perbuatan syirik. Hubungan erat antara konsep aqidah dan keimanan sangat signifikan. Pada rentang usia 6 hingga 12 tahun, penting bagi anak-anak untuk menerima pembinaan aqidah yang kokoh, karena hal ini akan membantu mereka tumbuh tanpa terpengaruh oleh lingkungan di sekitar mereka ketika dewasa. Penanaman aqidah yang

kuat sejak dini akan membimbing anak-anak menuju pribadi yang memiliki iman dan taqwa kepada Allah SWT..

2. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan tindakan yang dilakukan dengan sepenuh pengabdian kepada Allah SWT, merupakan kewajiban dalam agama Islam yang tak terpisahkan dari dimensi keimanan. Keimanan menjadi dasar, sementara ibadah menjadi ekspresi konkret dari keimanan tersebut. Asal usul kata "ibadah" berasal dari "Abd," yang berarti pelayan atau budak. Dengan demikian, hakikat ibadah adalah usaha untuk mentaati hukum dan aturan-aturan Allah SWT dalam menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya, mulai dari masa baligh hingga akhir hayat. Ibadah menjadi ajaran Islam yang terintegrasi dengan keimanan, karena melalui ibadah, seseorang mewujudkan keimanan. Kualitas iman seseorang ditentukan oleh sejauh mana ibadahnya memiliki nilai yang tinggi atau rendah. Semakin tinggi nilai ibadah, semakin kuat pula keimanan seseorang.

Dalam konteks yang lebih mendalam, ibadah pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua jenis: Ibadah 'Am, yang mencakup semua perbuatan yang dilakukan oleh setiap Muslim dengan niat tulus karena Allah SWT. Sedangkan Ibadah Khas adalah perbuatan yang dilakukan sesuai dengan perintah langsung dari Allah SWT dan Rasul-Nya. Contoh ibadah khas termasuk:

1. Mengucapkan dua kalimat syahadat: dua kalimat ini mencakup hubungan vertikal dengan Allah SWT dan hubungan horizontal antar individu.
2. Menjalankan shalat: sebagai bentuk komunikasi langsung dengan Allah SWT, sesuai dengan tata cara yang telah ditetapkan dan memenuhi syarat tertentu.
3. Menjalani puasa Ramadhan: melibatkan penahanan diri dari segala hal yang dapat membatalkan puasa, mulai dari fajar hingga matahari terbenam.
4. Membayar zakat: memberikan sebagian harta kepada yang berhak menerimanya, sesuai dengan syarat-syarat yang ditetapkan.
5. Menunaikan ibadah haji ke Baitullah: sebagai bentuk ibadah sesuai dengan rukun Islam kelima, yaitu dengan mengunjungi Baitullah di Mekkah (Abu Bakar 2014).

Al-Daruriyat al-khams adalah aspek-aspek yang esensial dalam kehidupan manusia, baik dalam konteks keagamaan maupun dunia. Dalam arti bahwa keberadaannya menjadi suatu keharusan, karena tanpanya, kehidupan manusia akan

terganggu dan dapat menimbulkan sanksi di akhirat. Dengan kata lain, ini merujuk pada kepentingan-kepentingan yang menjadi pijakan bagi kehidupan manusia dan eksistensi masyarakat. Tanpa keberadaan kepentingan tersebut, dapat terjadi ketidakstabilan, kerusakan, dan kesengsaraan, baik dalam kehidupan dunia maupun pada masa akhirat. (Afridawati 2015). Dengan demikian maka daruriyat seluruhnya ada lima macam, yaitu:

1. Menjaga agama melibatkan pemeliharaan dan pelaksanaan kewajiban keagamaan yang memiliki prioritas utama, seperti melaksanakan salat lima waktu. Pengabaian terhadap salat dapat mengancam eksistensi agama.
2. Menjaga jiwa melibatkan pemenuhan kebutuhan pokok, terutama makanan yang diperlukan untuk kelangsungan hidup. Pengabaian terhadap kebutuhan pokok ini dapat mengancam eksistensi jiwa manusia.
3. Menjaga akal dalam tingkat daruriyah, seperti larangan minum minuman keras. Mengabaikan ketentuan ini dapat membahayakan eksistensi akal.
4. Menjaga keturunan melibatkan pelaksanaan nikah sesuai syariat dan larangan berzinah. Pengabaian terhadap aktivitas ini dapat mengancam eksistensi manusia.
5. Menjaga harta melibatkan patuh pada aturan kepemilikan harta dan melarang pengambilan kekayaan orang lain yang tidak baik. Mengabaikan aturan ini dapat membahayakan eksistensi harta. (Rahman 2008)

Nilai-nilai manusia sebagai pendidik

Nilai-nilai yang seharusnya dimiliki oleh seorang pendidik melibatkan peran gurunya sebagai perantara atau medium. Fungsi ini bertujuan agar peserta didik dapat aktif dalam usaha memahami suatu konsep atau wawasan, yang pada gilirannya akan membawa perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku, dan sikap mereka. Selain itu, sebagai pembimbing, guru harus memastikan bahwa dia tidak mendominasi atau bersikap otoriter sehingga peserta didik dapat berkembang sesuai dengan potensi mereka sendiri. Guru juga berperan sebagai penghubung, membimbing peserta didik menuju kedewasaan dan menyiapkan mereka untuk berkontribusi dalam masyarakat dan bangsa. Sebagai penegak disiplin, guru harus memberikan teladan dan contoh dalam menjalankan tata tertib di sekolah dan masyarakat. Terakhir, guru berperan sebagai administrator dan manajer. (Maghfiroh and Idris 2021).

KESIMPULAN

Hakikat dan sistem nilai dalam konteks pendidikan mencerminkan aspek-aspek mendasar yang membentuk pandangan dunia, norma, serta kepercayaan yang diyakini oleh suatu komunitas dalam upaya membimbing perkembangan individu. Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran dan pengembangan potensi individu untuk mencapai kematangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral. Tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang berkualitas, berdaya saing, dan berkontribusi positif kepada masyarakat.

Sistem nilai adalah kumpulan keyakinan, norma, dan prinsip yang membentuk dasar moral dan etika dalam suatu masyarakat. Pendidikan selalu terkait erat dengan nilai-nilai, karena mencerminkan apa yang dianggap penting dan benar oleh masyarakat dalam membentuk karakter dan perilaku individu. Dalam nilai-nilai agama Islam terbagi menjadi dua yaitu nilai aqidah dan nilai ibadah, dalam menjalani kehidupan sehari-hari kita juga harus menjaga lima Dasar-dasar dalam menjalani kehidupan adalah: menjaga keberagamaan, menjaga kesehatan mental, menjaga kecerdasan, menjaga keturunan, dan menjaga kekayaan.

Nilai-nilai manusia sebagai pendidik merujuk pada seperangkat prinsip dan keyakinan yang membimbing perilaku dan interaksi mereka dalam konteks pendidikan. Nilai-nilai ini mencakup aspek moral, etika, dan filosofis yang membentuk dasar dari pendekatan pendidikan dan hubungan mereka dengan peserta didik, rekan pendidik, dan seluruh komunitas pendidikan. Sebagai pendidik, memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai manusia sangat penting untuk membentuk lingkungan pendidikan yang positif, hal tersebut dilakukan untuk mensukseskan tujuan pendidikan ke arah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Yunus. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Afridawati. 2015. "STRATIFIKASI AL-MAQASHID AL-KHAMSAH." *Al-Qisshu* 13(1):15–30.
- Elwijaya, Fadiah. 2021. "Sistem , Nilai , Dan Norma Dalam Pendidikan Dasar : Sebuah Kajian Literatur." 5:1840–45.
- Idris, Saifullah. 2017. *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan*. Banda Aceh: Darussalam Publishing.

- Isnaini, Muhammad. 2021. "Hakekat Dan Sistem Nilai Dalam Konteks Pendidikan." 4(2):723–31.
- Maghfiroh, Faiqotul, and Haidar Idris. 2021. "Nilai - Nilai Pendidik Dalam Perspektif KH. M. Adnan Syarif." *Islamic Studies* 1(02).
- Pratiwi, Nurul, and Mustari Mustafa. 2023. "Analisis Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi Dan Seyyed Hossein Nasr Tentang Islam Dan Sains." 4(1):69–77.
- Rahman, Arif. 2008. "AL-Dharuriyat Al - Khams." 282.
- Rosadi, Khumaini. 2023. "Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam Hakikat Dan Sistem Nilai Dalam Konteks Pendidikan." 139–47.
- Thoriqularif, Muhammad. 2017. "Hakikat Dan Sistem Nilai Dalam Konteks Pendidikan." *Al-Falah* (31):37–56.